

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang sudah dilakukan yang berhubungan dengan pengaruh kesiapan manajemen armada, sistem informasi logistik, dan integrasi internal terhadap kinerja pengiriman pada proyek penyaluran bantuan televisi oleh PT XYZ Cabang Bitung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesiapan Armada mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pengiriman, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti apabila Kesiapan Armada mengalami peningkatan maka Kinerja Pengiriman juga akan meningkat. Kesiapan Armada menjadi variabel dengan pengaruh paling dominan dibandingkan kedua variabel independen lainnya dalam penelitian ini, mengingat kelayakan fisik kendaraan, kelengkapan dokumen administratif perjalanan, serta kesesuaian spesifikasi armada box tertutup dengan karakteristik komoditas elektronik yang rentan kerusakan merupakan faktor penentu utama keberhasilan distribusi di medan kepulauan Sulawesi Utara yang ekstrem..
2. Sistem Informasi Logistik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pengiriman, sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini berarti apabila Sistem Informasi Logistik mengalami peningkatan maka Kinerja Pengiriman juga akan meningkat. Keandalan sistem

informasi logistik dalam mendukung kecepatan pembaruan data, akurasi pencatatan, serta kejelasan pelaporan kepada pihak manajemen terbukti berperan penting dalam memperlancar eksekusi pengiriman di lapangan. Ketergantungan pada pelaporan manual melalui grup WhatsApp dan spreadsheet yang belum terintegrasi secara langsung dengan sistem pusat menjadi tantangan utama yang berdampak pada rendahnya visibilitas data pengiriman secara real-time.

3. Integrasi Internal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pengiriman, sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini berarti apabila Integrasi Internal mengalami peningkatan maka Kinerja Pengiriman juga akan meningkat. Semakin solid sinergi dan koordinasi antar divisi, baik antara tim administrasi, koordinator armada di pusat, maupun petugas lapangan di Cabang Bitung, maka semakin rendah pula risiko terjadinya miskomunikasi, penumpukan waktu tunggu (idle time), dan kegagalan distribusi. Meskipun fondasi integrasi data antara tim administrasi dan pengelola armada telah terbangun dengan baik, keterlambatan penyampaian informasi pada saat terjadi perubahan jadwal mendadak masih menjadi celah manajerial yang perlu segera ditangani.
4. Kesiapan Armada, Sistem Informasi Logistik, dan Integrasi Internal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pengiriman, sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hal ini membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dan melengkapi dalam membentuk

sistem operasional distribusi yang andal. Kesiapan armada sebagai aset fisik di lapangan harus didukung oleh keandalan sistem informasi sebagai tulang punggung pengendalian data, serta diperkuat oleh integrasi internal yang solid sebagai perekat koordinasi antar seluruh lini operasional. Ketiadaan salah satu dari ketiga elemen tersebut berpotensi menciptakan rantai kegagalan yang pada akhirnya menghambat pencapaian target Service Level Agreement (SLA) yang telah disepakati.

5.2 Saran

1. Kesiapan Armada merupakan faktor yang berperan sangat penting terhadap kinerja pengiriman. Oleh karena itu, PT XYZ perlu lebih memperhatikan kondisi fisik dan kelayakan armada secara berkala. Perusahaan disarankan untuk secara tegas mengimplementasikan SOP Kesiapan Armada yang telah dirancang dalam penelitian ini. Penerapan ini mencakup kewajiban pengisian formulir Pre-Trip Inspection (PTI) sebelum pemuatan barang, sehingga tim operasional dapat memastikan kesesuaian kapasitas muat dan kelayakan truk guna menghindari kendala teknis serta penundaan pengiriman. Saran ini diberikan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan armada memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengiriman, sehingga peningkatan kesiapan armada diharapkan mampu meningkatkan ketepatan waktu dan kelancaran proses distribus.
2. Sistem Informasi Logistik merupakan faktor krusial dalam memperlancar aliran data operasional. Oleh karena itu, PT XYZ perlu

memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi agar tidak ada waktu yang terbuang akibat keterlambatan informasi. Perusahaan disarankan untuk mengimplementasikan Aplikasi Monitoring Pengiriman berbasis AppSheet sebagai platform operasional. Melalui aplikasi ini, petugas di lapangan dapat melakukan pembaruan pada setiap milestone penting secara real-time (seperti saat armada berangkat, transit, hingga barang terkirim), sehingga pusat dapat langsung memantau progres pengiriman, mengetahui jumlah barang yang masih outstanding, serta mengambil keputusan dengan lebih cepat dan tepat. Penggunaan AppSheet dipilih karena merupakan platform low-code yang mudah diimplementasikan, terintegrasi dengan Google Workspace yang telah umum digunakan perusahaan, tidak memerlukan pengembangan sistem yang kompleks, serta mampu menyediakan pembaruan data secara real-time sesuai kebutuhan operasional. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sistem informasi logistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengiriman, sehingga digitalisasi proses monitoring diharapkan dapat meningkatkan efektivitas koordinasi dan pengambilan keputusan.

3. Integrasi internal antara kantor pusat dan cabang harus senantiasa diperhatikan agar tercipta alur kerja yang sinergis. Penulis menyarankan perusahaan untuk menyeragamkan platform pengolahan data dengan menjadikan aplikasi AppSheet tersebut sebagai satu-satunya pusat data (single source of truth), menggantikan metode spreadsheet manual yang kerap berbeda antar departemen. Dengan

akses data yang transparan, setiap anggota tim di lapangan maupun di pusat dapat melakukan penarikan data secara mandiri dan cepat ketika terjadi perubahan jadwal mendadak, sehingga tumpang tindih informasi dapat dihindari dan koordinasi internal berjalan jauh lebih efektif.

4. PT XYZ juga disarankan untuk terus menanamkan budaya teamwork dan kolaborasi yang solid kepada seluruh anggota proyek, mulai dari tim pusat di Jakarta hingga tim operasional di Cabang Bitung. Pemahaman yang sama dalam mematuhi SOP operasional serta menggunakan aplikasi monitoring yang diusulkan menjadi faktor penting untuk menciptakan proses kerja yang konsisten dan adaptif terhadap perubahan. Saran ini diberikan karena keberhasilan implementasi SOP maupun aplikasi monitoring tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada komitmen dan koordinasi seluruh pihak yang terlibat. Dengan kolaborasi yang baik, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan pencapaian target SLA (Service Level Agreement) serta kinerja pengiriman secara berkelanjutan.